

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan Orang Tua

a. Pengertian Keteladanan orang tua

Secara terminology kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Dalam kamus bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata *uswah*” dan “*qudwah*”.

Keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul fikih pendidikan, keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹

Menurut Ali Badawi keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orangtua kepada anaknya, karena setiap anak yang menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh yang dapat diperoleh dari orangtuanya.²

Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.³

Menurut Ridwan Abdullah Sani menunjukkan perilaku yang baik dalam berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama.⁴

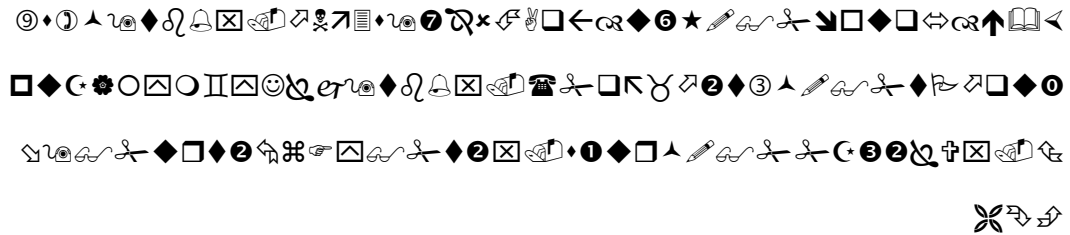
¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), cet.1, hlm. 224

² St. Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04, No.07, 2016), hlm. 21

³ Abudin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 95

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* hlm. 23

Keteladanan dalam perspektif al-Quran



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suriteladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS.Al-Ahzaab:21)⁵

Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah Saw, baik dalam perkataan maupun perbuatan maupun keadaannya. Oleh karena itu Allah menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah Saw dalam hal kesabaran, keteguhan dan *ribath* (terikat dengan tugas, komitmen) dan kesungguhannya. Ayat ini turun semasa perang Ahzab atau perang Khandaq dinamakan perang ahzab karena dalam perang ini kaum musyrik/kafir bersekutu (*ahzab*) dengan kaum Yahudi untuk menyerang kaum Muslimin di Madinah. Ayat tersebut menjelaskan bahwa keteladanan Nabi Muhammad berupa perbuatan dan perilaku beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara, karena tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada umatnya melainkan comtoh yang terbaik. Nabi Muhammad adalah manusia yang terbaik disegala sisi dan segi. Disetiap lini kehidupan, beliau selalu nomor satu dan paling pantas dijadikan profil percontohan untuk urusan agama dan kebaikan. Jadi tidak heran jika Allah mewajibkan umat Islam untuk taat mengikuti beliau serta melarang unuk durhaka kepadanya.⁶

⁵ Al-Hanan, *Al-Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), hlm. 420

⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu.⁷

Orang tua merupakan pendidik utama dan paling pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan kata lain bentuk pendidikan pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁸

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.⁹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan orangtua adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam hal yang mengandung kebaikan. Selain itu keteladanan akan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan ketaatan. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang disekitarnya adalah pribadi yang dikaguminya. Sebagai contoh, seorang ayah segera bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dan Ibu menghentikan segala aktifitasnya seperti beres-beres rumah, mencuci piring dan sebagainya untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini menjadikan anak

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.80

⁸ Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002), hlm.135

antusias meniru kebiasaan tersebut, terlebih jika keteladanan ini dilakukan sejak anak usia dini.

Dengan keteladanan orang tua, anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya, sehingga mereka dapat melaksanakan dengan baik dan lebih mudah. Seorang anak harus memperoleh keteladanan dari keluarga dan orang tuanya, agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu.

b. Bentuk-bentuk keteladanan

Bentuk-bentuk Keteladanan yaitu:¹⁰

- 1) Keteladanan disengaja, yaitu orangtua sengaja memberi contoh yang baik kepada anaknya supaya dapat menirunya. Contoh: Ibu memberikan contoh untuk membaca yang baik agar anak menirunya.
- 2) Keteladanan tidak disengaja, yaitu orangtua tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Ayah mengerjakan sholat dengan benar.

c. Prinsip-prinsip Keteladanan

Prinsip disebut dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak, dan sebagainya. Begitu pentingnya keteladanan bagi

¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit, Fikih Pendidikan*, hlm. 224

anak karena merupakan cara yang paling efektif. Terdapat empat prinsip keteladanan, yaitu:¹¹

- 1) Hendaknya sosok yang memberi teladan adalah seseorang dengan kepribadian yang kuat.
- 2) Anak mengenal pribadi yang diteladani. Bila ingin anak meneladani Rasulullah SAW, maka orang tua harus mengenalkan sosok beliau pada anak.
- 3) Keteladanan haruslah dilakukan dengan secara ilmiah, bukan sesuatu yang dibuat-buat. Maksudnya, apa yang hendak diteladani itu haruslah menjadi akhlak orang tua.
- 4) Keteladanan haruslah dilakukan secara konsisten atau terus-menerus. Sebab bila keteladanan itu selalu berubah-ubah anak akan menjadi bingung dan ragu.

d. Peranan Keteladanan Orang tua

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjamaah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dilingkungannya. Sehingga sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan modal yang positif dan potensial dalam pendidikan karakter pada anak. Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua ataupun orang yang dianggap dia idolakan, maka menjadi kemestian mereka itu semua harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur dan perilaku mulia. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama ataupun perilaku positif lainnya merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua.¹²

¹¹ Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*, (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer. 2013), hlm. 40-41

¹²Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135

Keteladanan terutama dalam mendidik karakter anak adalah sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak, maka harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak. Menurut Seto Mulyadi, dari semua hal yang perlu diajarkan kepada anak, unsur keteladanan orang tua berada di posisi teratas. Anak-anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya.¹³

B. Kesadaran Sholat Lima Waktu

a. Pengertian

Kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.¹⁴ Kesadaran adalah kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian).¹⁵

Sedangkan sholat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Menurut syariat, sholat adalah sejumlah ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁶ Sulaiman Rasyid mengatakan, sholat adalah ibadah yang

¹³ *Ibid*, hlm. 86

¹⁴ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991, hlm. 1301

¹⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 77

¹⁶ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2013, hlm. 307

tersusun dari perkataan-perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁷

Sholat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya manusia beribadat kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁸

Sholat merupakan tiang agama dan amalan yang akan pertama kali dihisab pada hari kiamat. Orang tua harus memberitahu anaknya untuk wajib melaksanakan shalat dan larangan meninggalkan shalat.¹⁹

Kesadaran sholat berarti keadaan tahu dan paham, bahwa shalat itu wajib dilaksanakan sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah, sehingga timbul dari dirinya sendiri untuk melaksanakannya tanpa paksaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Shalat

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesadaran beragama seseorang adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pembawaan (internal)

Manusia memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan (memberikan kebaikan atau mencelakakan). Dalam perkembangannya ada yang berjalan alamiah (pada masyarakat primitif muncul kepercayaan terhadap roh-roh haib yang bisa mendatangkan kebaikan dan malapetaka sehingga perlu diberikan

¹⁷Astuti, *Bimbingan Sholat Sebagai Media Perubahan Perilaku*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.6, No.2, 2015), hlm. 304

¹⁸Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Sholat*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 40

¹⁹.Abdul Kadir Ahmad, dkk, *Op.Cit*, hlm. 239

sesaji) dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah sehingga fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah.

2) Faktor pembawaan (eksternal)

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membunumbuhkembangkan fitrah beragama anak.

b) Lingkungan sekolah

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, Dalam upaya mengembangkan kesadaran beragama, sekolah terutama guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengamalan ibadah atau akhlak mulia.

c) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi sosial atau budaya sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama manusia.²⁰

c. Macam-macam sholat lima waktu

Waktu merupakan zhahir diwajibkannya shalat, sementara penyebab hakikatnya adalah perintah atau ketetapan Allah. Macam-macam sholat lima waktu yaitu sebagai berikut:²¹

²⁰ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136-141

- 1) Zhuhur: Permulaan waktu Zuhur adalah ketika matahari bergeser dari posisinya di tengah-tengah langit berdasarkan penglihatan mata. Sementara akhir waktu shalat Zhuhur yaitu seiring dengan masuknya awal shalat Ashar tentang waktu yang kira-kira cukup untuk menjalankan shalat 4 rakaat.
- 2) Ashar: Permulaannya adalah ketika ukuran bayangan sesuatu sama panjang dengan ukuran aslinya setelah tergelincirnya matahari. Sedangkan batas akhir waktu Ashar adalah ketika bayangan segala sesuatu dua kali panjang aslinya.
- 3) Maghrib: Waktu Maghrib ditandai dengan tenggelamnya matahari. Sedangkan mengenai batas akhir waktu Maghrib mendekati sirnanya mega merah.
- 4) Isya: Waktu Isya dimulai sejak hilangnya mega merah. Dan akhir waktu Isya hingga waktu sholat Subuh tiba.
- 5) Subuh: Dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

Jadi batasan waktu sholat keempat kecuali Subuh adalah hingga waktu sholat lain tiba.

d. Hukum orang yang meninggalkan sholat

Kaum muslimin sependapat bahwa sholat wajib atas setiap muslim yang baligh, berakal dan bersih. Artinya tidak haid atau nifas, tidak gila ayau pingsan. Ia adalah ibadah jasmani yang tidak bisa digantikan, tidak boleh sholat seseorang

²¹Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: PT Kalola Printing, 2013), hlm. 154

menggantikan shalat orang lain. Sebagaimana ia tidak boleh menggantikan puasa orang lain.

Kaum muslimin sepakat bahwa siapa yang mengingkari kewajiban shalat adalah kafir, murtad karena kewajiban ini sudah ditetapkan dengan nash yang pasti dari Al-Quran, Sunah, dan *Ijma'*, dan barang siapa yang meninggalkan shalat karena malas dan melalaikan maka adalah fasiq dan berdosa, kecuali jika baru saja masuk Islam atau tidak bergaul dengan kaum muslimin dalam tempo yang sangat lama sehingga tidak sampai padanya wajib shalat.²²

Ulama Hanafiyah berkata: “Orang yang meninggalkan shalat karena malas adalah fasiq yang perlu dikurung (dipenjara), dan didera dengan keras sampai mengeluarkan darah, hingga ia bertaubat atau meninggal dalam penjara, sama seperti orang yang meninggalkan puasa Ramadhan. Namun ia tidak boleh dibunuh, kecuali jika memang terbukti mengingkari kewajibannya atau meremehkannya dengan cara menunjukkan pengingkaran tanpa udzur dan lalai. Sedangkan Imam-Imam yang lainnya mengatakan: “Orang yang meninggalkan shalat tanpa udzur, walaupun hanya sekali, harus diminta bertaubat tiga hari seperti orang yang murtad. Jika tidak mau bertaubat, maka ia dibunuh. Dalam hal ini, menurut ulama Malikiyah dan ulama Syafi’iyah, orang tersebut dibunuh sebagai vonis *hudud* (pidana dalam hak Allah), dan bukan karena kafir. Jadi menurut imam mazhab (selain Ulama Hanafiyah, orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, sebab kufur terkait dengan *i’tiqad* (keyakinan),

²² Su’ad Ibrahim Shalih, *Op.Cit.*, hlm. 311

sedangkan keyakinan orang tersebut masih benar, namun hanya malas mengerjakan sholat. Ia baru menjadi kafir jika memang mengingkari kewajiban sholat.²³

e. Hikmah pelaksanaan sholat lima waktu

Shalat merupakan ibadah yang paling utama dan paling jelas petunjuknya, paling terkenal di kalangan manusia, dan yang paling banyak manfaatnya untuk jiwa. Adapun hikmah dalam melaksanakan sholat, yaitu:

- 1) Adanya ketenangan batin, artinya dalam melaksanakan sholat manusia berhadapan langsung dan mengadakan komunikasi kepada Sang Pencipta, dengan menyebutb nama-Nya, berzikir, berharap, dan berdoa.
- 2) Adanya pembentukan kepribadian, artinya dalam pelaksanaan sholat ditentukan waktunya dengan cara dan syarat-syarat tertentu, misalnya sebelum sholat harus berwudhu dahulu, mensucikan badan, pakaian, dan tempat sholat dari pada najis dan menghadap kiblat. Hal ini akan membentuk pribadi manusia yang disiplin, tepat waktu, bekerja keras dan berakhlakul karimah.
- 3) Dengan menjalankan sholat, hilang semua kesusahan dan kegelisahan.
- 4) Sholat merupakan benten atau pencegah dari perbuatan keji dan munkar, sholat juga dapat merubah watak seseorang dari perbuatan jahat kepada watak yang baik.²⁴

²³ Ibid, hlm. 315

²⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 114-115